

**TUTURAN DIREKTIF NASKAH SANDIWARA RADIO SERTA  
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMP****Intan Atika Nurcahyani<sup>1</sup>, Raheni Suhita<sup>2</sup>, Kenfitria Diah Wijayanti<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas MaretCorresponding Author: [intan.atika\\_25@student.uns.ac.id](mailto:intan.atika_25@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

DOI: 10.15294/piwulang.v11i1.66307

Accepted: Maret 24<sup>th</sup> 2023    Approved: June 1<sup>th</sup> 2023    Published: June 30<sup>th</sup> 2023**Abstrak**

Naskah sandiwara radio dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP sebagai media pengajaran kebahasaan untuk siswa mengingat naskah sandiwara dibangun oleh struktur fisik yaitu kebahasaan dan struktur batin yang berarti semantik, sehingga menyebabkan mungkin adanya polisemi dalam tuturan membuat pembelajaran kebahasaan bagi siswa sekolah menengah pertama dirasa cukup penting untuk ditingkatkan khususnya kajian penelitian dalam tuturan direktif bahasa Jawa. Penelitian ini berfokus pada analisis kebahasaan berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif pada naskah sandiwara radio bahasa Jawa *Mapan* dan *Munthu Wijaya*. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi melalui pendekatan pragmatik sumber data naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya*. Hasil penelitian berupa analisis bentuk tindak tutur direktif meliputi *Requestives*, *Questions*, *Requirements*, *Prohibitives*, *Permissives*, *Advisories* naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya*. Berdasarkan hasil penelitian naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya* terdapat 43 data tindak tutur direktif yang relevan digunakan sebagai materi ajar bahasa Jawa KD 4.3 Menulis dan Menyajikan Naskah Sandiwara yang terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Jawa kurikulum merdeka kelas IX SMP. Diharapkan agar guru dapat lebih variatif dalam memilih bahan ajar dan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan kajian yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *Naskah sandiwara radio, Mapan dan Munthu Wijaya, Tidak Tutur Direktif, Pragmatik.***Abstract**

*Radio play scripts can be used in Javanese language learning in junior high schools as a language teaching medium for students considering that play scripts are built by physical structures, namely language and inner structure which means semantics, thus causing the possibility of polysemy in speech making language learning for junior high school students considered sufficient. It is important to enlarge, especially research studies in Javanese directive utterances. The purpose of this study is to describe the form of directive utterances in radio play scripts in order to add to the study of the Javanese language. This research is a qualitative descriptive study using content analysis methods through a pragmatic approach to data sources for Mapan and Munthu Wijaya radio plays. The result of this research is an analysis of the forms of directive speech acts including Requestives, Questions, Requirements, Prohibitives, Permissives, Advisories of Mapan and Munthu Wijaya radio plays. Based on the research results of Mapan and Munthu Wijaya's radio plays, there are 43 data of directive speech acts that are relevant to the Javanese language learning materials, particularly for KD 4.3, Writing and Presenting Drama Text, which is present in Javanese language subject syllabus for 9th-grade students in Merdeka Curriculum. It is hoped that teachers can be more varied in choosing teaching materials and this research can be developed by other researchers with broader studies.*

**Keywords:** *Mapan and Muntu Wijaya, Radio play scripts, Directive Speech Acts, Javanese teaching materials, Pragmatic.*

## PENDAHULUAN

Mengingat bahasa Jawa adalah mata pelajaran muatan lokal yang tidak setiap daerah ada sehingga mayoritas siswanya tidak seantusias seperti mata pelajaran lain sehingga dalam hal ini dirasa perlu untuk diadakan pengembangan terhadap pembelajaran bahasa Jawa, sejalan dengan penelitian (Noviana: 2013) pembelajaran bahasa Jawa cenderung membosankan sehingga tidak ada antusias siswa terhadap pembelajaran. Tidak ada antusias siswa terhadap bahasa Jawa maka akan menyebabkan bahasa Jawa jarang untuk diperhatikan khususnya penggunaan bahasa Jawa yang memiliki penegasan didalam tuturannya.

Penggunaan tindak tutur direktif yang santun dikalangan siswa sekolah menengah pertama dirasa cukup penting untuk ditingkatkan khususnya tuturan direktif dalam bahasa Jawa hal ini agar siswa dapat mengerti makna tersirat dari tuturan yang biasa diutarakan oleh orang tuadan terlebih lagi pada saat proses pembelajaran karena guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif. Dalam realisasinya, guru di kelas dituntut untuk menarik dan mempertahankan perhatian murid, menyuruh murid untuk berbicara atau diam, dan mencoba mengecek apakah murid-murid dapat mengikuti apa yang sedang dilakukan oleh guru

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari pengembangan teori tindak tutur *illocution* yang dikemukakan oleh Searle. Istilah tindak tutur umumnya diterjemahkan secara sempit dengan sekadar diartikan sebagai tekanan ilokusi

suatu tuturan. Tindak tutur direktif dapat dilihat dari tuturan secara langsung maupun tidak langsung, tuturan secara langsung dapat dilihat melalui maksud asli dari bentuk tuturan jika tuturan tersebut memerintah maka bentuk kalimatnya juga merupakan perintah, namun jika tuturan itu dengan kalimat tanya tetapi memiliki maksud lain seperti meminta atau menyatakan itu merupakan bentuk kalimat tak langsung.

Melihat hal tersebut pemahaman mengenai penanda verba harus lebih dibedakan. Penanda verba yang telah dikembangkan tidak akan lepas dari polisemi dimana verba dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori salah satunya yang paling sering adalah direktif ataupun asertif (Leech, 2015). Tuturan dalam karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari salah satunya naskah sandiwara.

Naskah sandiwara dapat diartikan sebagai salah bentuk karya sastra tertulis sejajar dengan prosa maupun puisi yang berisi kumpulan dialog. Sandiwara merupakan sebuah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas (Waluyo 2002). Sandiwara tidak hanya dilakukan di atas panggung namun ada yang dipentaskan di belakang layar, salah satunya disebut sebagai drama radio atau sandiwara radio yang memiliki ciri khas untuk lebih mementingkan dialog yang diucapkan didalam sebuah siaran radio, sedangkan drama yang dipentaskan menggunakan media audio visual.

Penayangan sandiwara radio yang berfokus pada media audio membuat pemahaman akan konflik yang muncul dalam

sandiwara akan lebih sulit ditangkap sehingga dalam menyusun suatu naskah sandiwara hal yang harus diperhatikan adalah kebahasaan atau keindahan yang akan disajikan pada sandiwara tersebut agar dapat dipahami

Kesalahan pemahaman mengenai suatu makna dalam naskah tersebut akan menciptakan bias antara maksud dan tuturan yang diucapkan saat pentas oleh karenanya analisis bahasa akan memperjelas bentuk kebahasaan pada naskah sehingga lebih mudah untuk dipahami (Az-Zahra & Devi, 2021) analisis merupakan usaha untuk mengurangi suatu masalah dengan penguraian tatanan bentuk agar tampak lebih jelas

Penelitian ini berfokus pada struktur fisik yang mendasari drama dan adanya permasalahan bahasa yang mungkin muncul sehingga penelitian akan memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana mengerti makna dalam setiap tuturan naskah. Fuadhiyah et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa ragam bahasa Jawa *ngoko* mendominasi penulisan naskah sandiwara. Penelitian ini menganalisis kebahasaan pada naskah sandiwara radio bahasa Jawa karya Erlina Rakhmawati dengan tujuan mendiskripsikan bentuk tuturan direktif dalam naskah sandiwara radio bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan objek sandiwara radio bahasa Jawa dari *Podcast* Dinas Kebudayaan DIY dengan judul *Mapan dan Munthu Wijaya* yang ditulis oleh Erlina Rakhmawati dengan pertimbangan penggunaan kebahasaan yang ringan serta memperlihatkan kesenjangan penggunaan bahasa yang santun

anatar kedua naskah sehingga siswa diharapkan dapat belajar untuk menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang tepat antar status sosial, disisi lain keunggulan naskah sandiwara radio yang ditulis oleh Erlina Rakhmawati yaitu naskah ini telah mendapatkan pengakuan dari dinas kebudayaan DIY sebagai 10 naskah sandiwara terbaik tingkat nasional serta belum dilakukan penelitian pada naskah sandiwara *Mapan* dan *Munthu Wijaya*

Beberapa penelitian serupa mengenai tindak tutur direktif dan kesantunan bahasa telah banyak dilakukan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan Sriyatmoko, Purwadi, dan Suhita. (2018) dengan judul *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel Terjemahan Harry Potter Tahun 1 dan 2 Karya JK. Rowling Serta Relevansinya sebagai Materi ajar di SMP*. Penulis menggunakan rujukan penelitian tersebut dikarenakan penelitian tersebut merupakan penelitian terbaru yang sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dan telah direlevansikan sebagai materi ajar di SMP peneliti menggunakan objek kajian yang berbeda yaitu sandiwara radio dengan tujuan untuk memperjelas suatu bentuk tuturan dalam sebuah naskah dialog tanpa adanya narasi panjang serta perbedaan pada bahan kajian yang diteliti serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa berbeda analisa yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya menggunakan bahan kajian berbahasa Indonesia.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Sebarina Novia Rahmawati (2014) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Tiga Judul Naskah Sandiwara Radio Berbahasa Jawa Karya*

*Kusuma Danang Joyo di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta (Sebuah Kajian Pragmatik).* Persamaan penelitian ini yaitu objek kajian yang merupakan sama sama naskah sandiwara radio berbahasa Jawa di RRI Surakarta perbedaanya Novia Rahmawati 2014 hanya memfokuskan pada prinsip kerjasama saja tidak meneliti prinsip kesantunan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada objek kajian dan bidang penelitian ini yang berbasis pendidika. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan bahasa dan sastra Jawa untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam naskah sandiwara radio bahasa Jawa karya Erlina Rakhmawati dan direlevansikan sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP. Dengan demikian, kebaruan atau novelty penelitian ini adalah cakupan penelitian yang terfokus pada kajian penelitian dan pengembangan bahasa Jawa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian bidang bahasa lebih tepatnya analisis pragmatik, karena sejalan dengan bahan kajiannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan sajian data deskriptif dengan kata-kata yang ditulis peneliti sendiri. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi yang memfokuskan pada teks naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya*.

Data dalam penelitian ini menggunakan dialog dalam naskah sandiwara radio karya Erlina Rakhmawati yang mengandung tindak

tutur direktif, sumber data berasal dari kata dan kalimat tuturan antar tokoh dalam naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mengedepankan tujuan tertentu. Menurut (Ferdinand, 2011) *purposive sampling* bertujuan secara subjektif dengan memperhatikan penetapan responden pada kriteria tertentu dan probabilitas anggota belum diketahui.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, penyelesaian rumusan masalah tidak terikat pada satu tempat dan dapat dilakukan di mana saja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir dimana dilakukan analisis secara interaktif dan terus menerus. (Setyawan et al., 2020) berpendapat bahwa teknik analisis mengalir sama dengan analisis interaktif dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data tindak tutur direktif dalam naskah *Munthu Wijaya* meunjukkan adanya 21 data tindak tutur direktif dan 22 data pada naskah *Mapan*, dengan ditemukan tuturan direktif *Requestives* (Permintaan), *Questions* (Bertanya), *Requirements* (Perintah), *Prohibitives* (Larangan),

*Permissives* (Pemberian Izin), *Advisories* (Saran). Tuturan direktif paling banyak ditemukan dalam kedua naskah berupa permintaan dan bertanya.

Tuturan tindak tutur direktif yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan langsung dan tidak langsung, seluruhnya sesuai dengan (Ibrahim, 2016) dimana tidak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Berdasarkan teori tersebut tindak tutur direktif berisi tindakan yang akan dilakukan penutur akan tetapi di lain sisi tindak tutur direktif juga menampilkan maksud penutur berupa harapan dan keinginan, yang membaginya menjadi enam tindak tutur direktif.

## Hasil

Penelitian yang dilakukan memberikan hasil berupa bentuk tuturan yang megandung tindak tutur direktif pada naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya* dibagi menjadi enam bentuk tuturan direktif.

**Tabel 1.** Tindak Tutur Direktif Naskah Munthu Wijaya

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
1.	<i>Requestives</i>	5
2.	<i>Questions</i>	5
3.	<i>Requirements</i>	2
4.	<i>Prohibitives</i>	3
5.	<i>Permissives</i>	3
6.	<i>Advisories</i>	3
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>

Berdasarkan tabel yang disajikan disimpulkan bahwa tindak tutur direktif *requestives* dan *questions* mendominasi tuturan pada naskah sandiwara radio *Munthu Wijaya*,

persebaran tuturan dirasa rata dengan adanya seluruh data.

**Tabel 2.** Tindak Tutur Direktif Naskah Mapan

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
1.	<i>Requestives</i>	6
2.	<i>Questions</i>	5
3.	<i>Requirements</i>	3
4.	<i>Prohibitives</i>	2
5.	<i>Permissives</i>	3
6.	<i>Advisories</i>	3
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>

Berdasarkan tabel yang disajikan disimpulkan bahwa tindak tutur direktif *requestives* mendominasi tuturan pada naskah sandiwara radio *Mapan*, persebaran tuturan dirasa rata dengan adanya seluruh data.

## Pembahasan

### *Tindak Tutur Direktif Naskah Sandiwara Radio Munthu Wijaya*

#### *Tindak Tutur Direktif Requestives*

Yu Tup : “*Wah jan kesel ee nek dirasak-rasakke terus, mula ki aku mung bisa sambat karo kowe padha. Jebul ya ora mung aku dewe sing ngrasakke... Heehh... kene aku njaluk wedange meneh, anget ya rapapa.*”

Mbak Asih : “*Siap...*”

Data tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) tuturan ditandai dengan dialog “*kene aku njaluk wedange meneh*” melihat konteks dimana dituturkan oleh Yu Tup yang sedang menceritakan keluh kesahnya kepada teman teman di warung dan meminta air minum lagi kepada Mbak Miyah

dan tuturan menunjukan penanda lingual meminta secara langsung dengan kata “njaluk” yang diikuti dengan tindakan mirta tutur Mbak Asih diwakili dengan tuturan “siap”. Hasil penelitian (Febriadina et al., 2017) juga menunjukan bahwa meminta masuk dalam kategori penanda lingual tindak tutur direktif requestives penelitiannya menunjukan bentuk permintaan dalam tuturan langsung Bahasa Indonesia. Hasil yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menjadi acuan dalam menganalisis tuturan bahas Jawa meskipun dalam setiap verbanya memiliki maknanya yang perbedaan akan tetapi hal ini hal ini dapat dianalisis penulis dengan melihat konteks tuturan

#### *Tindak Tutur Direktif Questions*

Analisis data tindak tutur Questions (Bertanya) dalam naskah Munthu Wijaya menunjukan adanya lima data tindak tutur direktif bertanya.

Kang Slondok : “*Dadi ngene, Mbak. Njenengan niku lak enggal ta?*”

Mbak Asih : “*Enggih, Pak...*”

Data tersebut menunjukan bentuk tindak tutur direktif *questions* (mengintrogasi) tuturan ditandai dengan dialog “*Njenengan niku lak enggal ta?*” melihat konteks dimana tuturan dituturkan oleh Kang Slondok sebagai preman kepada Mbak Miyah yang sedang meyakinkan bahwa Mbak Miyah memang pedagang baru di terminal dan tuturan menunjukan penanda lingual mengintrogasi dimana penutur sudah mengetahui bahwa mitra tutur merupakan pedagang baru. Tuturan ini bersifat menguji mitra tutur terhadap topik pembicaraan.

Tuturan tindak tutur direktif questions yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan langsung, Analisis questions pada penelitian ini memfokuskan pada posisi kejadian tuturan dimana Jawaban dan pertanyaan terjadi secara urut. Hasil penelitian (Haryono, 2019) juga menunjukan bahwa tuturan meminta dengan pertanyaan dapat berarti menyuruh baik untuk mendapatkan informasi atau melakukan tindakan, hasil analisisnya ditunjukan dalam objek naskah wayang orang dengan cerita kangsadewa adegan satu.

#### *Tindak Tutur Direktif Prohibitives*

Analisis data tindak tutur *prohibitives* (larangan) dalam naskah Munthu Wijaya menunjukan adanya dua data tindak tutur direktif perintah. tindak tutur direktif *prohibitives* yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan *forbidding* (melarang) dan bentuk tuturan *proscribing* (membatasi) kedua data menunjukan tuturan secara tidak langsung

Kang Balok : “*Weh kucingku durung tak pakani... Kula tak pamit riyin nggih, Mbak...*”

Bu Dhoyo : “*Mengko ndhisik! Arep nang ngendi? Malah arep mlipir!*”

Data tuturan menunjukan bentuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) tuturan ditandai dengan dialog “*Mengko ndhisik*” melihat tuturan menunjukan penanda lingual *proscribing* (membatasi) yang bersifat tidak langsung dengan melihat konteks yang berasal dari dialog sebelumnya dimana Kang Balok hendak mencari alasan untuk pergi karena ketakutan dengan situasi saat itu kemudian Bu Dhoyo

membatasinya untuk pergi. Penelitian yang dilakukan (Waljinah et al., 2015) menemukan tindak tutur direktif melarang dengan penanda cegah yang bertujuan menahan, jangan yang merupakan larangan dan cecal yang merupakan peringatan.

#### *Tindak Tutur Direktif Permissives*

Analisis data tindak tutur *permissives* (pemberian izin) dalam naskah Munthu Wijaya menunjukkan adanya tiga data tindak tutur direktif pemberian izin. Tuturan tindak tutur direktif *permissives* yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan *excuse* (permisi)

Yu Tup : “*Iki sakjane ora arep tak gagas, ora arep tak pikir. Ning nek dha takok, aku crita lho...*”

Mbak Asih : “*Monggo, Yu nek ajeng crita.*”

Data yang ditampilkan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *permissives* (pemberian izin) tuturan ditandai dengan dialog “*aku crita lho...*” melihat konteksnya yang dituturkan sebelum penutur melakukan suatu tindakan, tuturan ini termasuk kedalam verba *excuse* dimana Yu Tup meminta izin terlebih dahulu sebelum memulai cerita yang di Jawab dengan tuturan pemberian izin oleh Mbak Asih dengan tuturan “*monggo*”. Sesuai dengan (Ibrahim, 2016) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif *permissives* dapat berbentuk *bless* (melindungi), *dismiss* (berpamitan), *excuse* (permisi), dan *relase* (melepaskan). Inti dari tindak tutur ini adalah penutur mengasumsi adanya permohonan dari mitra tutur terhadap suatu izin melakukan suatu hal.

#### *Tindak Tutur Direktif Advisories*

Analisis data tindak tutur *advisories* (Saran) dalam naskah Munthu Wijaya menunjukkan adanya dua data tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan tindak tutur direktif *advisories* yang ada pada naskah memberikan gambaran bahwa mitra tutur memiliki kepercayaan pada tuturan penutur dan memiliki bentuk tuturan *suggesting*

Bu Dhoyo : “*Ora sah wedi Mbak Miyah... sing paling medheni kuwi kere ngamuk merga ngelih... Iya pa ora?*”

Data tersebut menunjukkan adanya tindak tutur direktif dengan penanda tuturan “*Ora sah wedi Mbak Miyah ...*” tuturan tersebut masuk sebagai tuturan yang mengungkapkan saran kepada mitra tutur karena kalimat yang mengikutinya dan adanya konteks yang dituturkan Bu Dhoyo kepada Mbak Miyah yang mendorong agar tidak perlu takut karena pemalak uang iuran keamanan warung ilegal di terminal, hal ini menjadi alasan tuturan dilakukan sehingga tuturan tersebut merupakan gagasan bukan permintaan. Inti dari tindak tutur ini adalah penutur mengasumsi adanya pemberian informasi yang baik untuk mitra tutur terhadap suatu keadaan. Hasil penelitian (Suryatin, 2018) melakukan analisis tindak tutur direktif yang menyajikan hasil bentuk tuturan *advisories* dengan penanda tutur “jangan” yang tujuannya untuk memberi nasihat.

#### *Tindak Tutur Direktif Naskah Sandiwara Radio Mapan*

Analisis data tindak tutur direktif *requestives* dalam naskah Munthu Wijaya meunjukkan adanya enam data. Tuturan tindak tutur direktif *requestives* yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan langsung dengan verba meminta, mengundang dan mendoa

Hartono : “*Aku ya golekke sik ngene ki ya, Den.*”

Gunawan : “*Ya wis gampang, anggere nggawa bakmi.*”

Tuturan dari data menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) tuturan ditandai dengan dialog “*Aku ya golekke sik ngene ki ya, Den*” Tuturan ini memperlihatkan Hartono yang meminta kepada Gunawan dan diiyakan oleh Gunawan dengan tuturan “*Ya wis gampang*” melihat konteks tuturan dimana diucapkan hartono karena melihat toko yang telah gunawan pilih untuk Astuti. Klasifikasi ini sesuai dengan hasil penelitian (Saputri & Rahmawati, 2020) yang menunjukkan hasil penelitian dengan tuturan permintaan dengan penanda tutur “tolong” dan tanpa penanda tutur “tolong” permintaan dalam tuturan langsung berbentuk bahasa Indonesia.

#### *Tindak Tutur Direktif Questions*

Analisis data tindak tutur *questions* (bertanya) dalam naskah Mapan menunjukkan adanya enam data tindak tutur direktif bertanya. Tuturan tindak tutur direktif *questions* yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan langsung. Inti dari tindak tutur ini adalah adanya informasi yang diberikan oleh mitra tutur kepada penutur

Rahayu : “*Iya je nek dewe ki ndrawasi, aku ngono wis akeh sing melu ngancani. Eh jare ana bocah anyaran melu njenengan, Ndoro?*”

Astuti : “*Oh iya, Palupi ta, Bos?*”

Data yang dipaparkan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *questions* (bertanya) tuturan ditandai dengan dialog “*Eh jare ana bocah anyaran melu njenengan, Ndoro?*” yang disampaikan oleh Rahayu kepada Astuti yang ingin mencari informasi lebih lanjut mengenai anak buah Astuti yang baru yang membantu Astuti di toko. Melihat konteks dimana disampaikan oleh Rahayu kepada Astuti yang ingin mencari informasi lebih lanjut mengenai anak buah Astuti yang baru yang membantu Astuti di toko dan tuturan menunjukkan penanda lingual bertanya berupa konfirmasi atas informasi yang penutur dapat, dimana penutur sudah mengetahui bahwa mitra tutur memiliki anak yang membantunya. Analisis *questions* pada penelitian ini melihat bentuk *questions* dengan penanda lingual bertanya dan mengintrogasi Analisis ini didukung dengan penelitian (Sutiarto et al., 2021) yang menunjukkan hasil bahwa tuturan pertanyaan dapat berbentuk introgatif, penelitian tersebut di lakukan pada analisis vidio *youtube*.

#### *Tindak Tutur Direktif Requirements*

Analisis data tindak tutur *requirements* (perintah) dalam naskah Mapan menunjukkan adanya tiga data tindak tutur direktif perintah. Tuturan tindak tutur direktif *requirements* yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan menyuruh



Astuti : “*Dek, iki klasane digelar*”.

Palupi : “*Nggih, Bulik*”.

Data diatas menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *requirements*, melihat konteks tuturan dituturkan oleh Astuti kepada Palupi saat sedang di kios baru untuk membentangkan tikar sebagai alas duduk dan palupi mengiyakan. Tuturan menunjukkan penanda lingual memerintah dimana tuturan yang dituturkan pentur membuat mitra tutur Palupi menunjukkan kepatuhan dengan jawaban “Nggih, Bulik”. Hasil penelitian (Sumarsih, 2018) menunjukkan hasil dimana tindak tutur direktif fungsi menyuruh atau memerintah terdapat dalam poster berbentuk suruhan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa tuturan memerintah tidak selalu diakhiri dengan kalimat perintah namun dapat berbentuk kalimat deklaratif dengan tujuan untuk memerintah.

#### *Tindak Tutur Direktif Prohibitives*

Analisis data tindak tutur Prohibitives (Larangan) dalam naskah Mapan menunjukkan adanya dua data tindak tutur direktif perintah. Tuturan tindak tutur direktif *prohibitives* yang ada pada naskah memiliki bentuk tuturan *forbidding* (melarang) secara langsung

Sing Duwe Toko : “*Ojo turu neng kene! Wah jan marai reged tenan!*”

Palupi : “*?*”

Astuti : “*Embuh iki sapa...*”

Data menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *prohibitives* (Larangan) tuturan ditandai dengan dialog “*Ojo turu neng kene!*” yang berarti jangan tidur disini. Tuturan menunjukkan

penanda lingual *forbidding* melarang meskipun yang diucapkan secara langsung dengan penanda lingual melarang “*ojo*” yang berarti jangan dengan melihat konteks tuturan yang dituturkan oleh pemilik toko yang ditujukan kepada Astuti dan Palupi yang sedang tidur di depan tokonya kemudian Astuti, Palupi segera bangun, kepatuhan yang terjadi menunjukkan ini sebagai bentuk tuturan larangan langsung secara tegas. Data menunjukkan tuturan secara langsung dengan verba “*ojo*” yang jelas, sesuai penelitian yang dilakukan (Anggraini, 2005) yang menemukan tuturan larangan dengan bentuk introgratif dapat berbentuk imperatif atau nonimperatif dalam kalimat tanya dengan maksud melarang.

#### *Tindak Tutur Direktif Permissives*

Analisis data tindak tutur *permissives* (pemberian izin) dalam naskah Mapan menunjukkan adanya tiga data tindak tutur direktif pemberian izin

Gunawan : “*Iya... Merga sing nembung Ndoro Astuti dhisik, dadi wetanku wis ta cepakke. Monggo nek arep niliki, Ndoro*”.

Data tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *permissives* (pemberian izin) tuturan ditandai dengan dialog “**Monggo nek arep niliki, Ndoro**” yang berarti silahkan jika ingin melihat, tuan. Melihat konteksnya tuturan ini dituturkan oleh Gunawan yang memperbolehkan Astuti melihat Toko yang sudah dipersiapkan Gunawan untuknya kapan saja Tuturan ini merupakan bentuk *permitting* (pemberian izin) dari Gunawan kepada Astuti. Penelitian (Wiyatasari, 2015) melakukan analisis

tindak tutur direktif *permissives* pada cerpen berbahasa Jepang dan menunjukkan hasil bahwa izin yang dimaksud diberikan oleh penutur yang ditandai dengan penanda lingual. Penelitian ini memberi penguat pada analisis yang dilakukan dimana pemberian izin bahasa Jawa dapat diketahui dengan penanda lingual *monggo* akan tetapi harus dikaitkan dengan konteks yang ada

#### *Tindak Tutur Direktif Advisories*

Analisis data tindak tutur *advisories* (Saran) dalam naskah *Munthu Wijaya* menunjukkan adanya dua data tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan tindak tutur direktif *advisories* yang ada pada naskah memberikan gambaran bahwa mitra tutur memiliki kepercayaan pada tuturan penutur dan memiliki bentuk tuturan *suggesting*

Hartono : “Bakmi! Sesuk nek arep ana sik dodol neng ngarep tokomu. Muni ra oleh! Dodolan panganan neng ngarep toko ki marai reget, rejek!”

Data menunjukkan adanya tindak tutur direktif dengan penanda tuturan “*Sesuk nek arep ana sik dodol neng ngarep tokomu. Muni ra oleh! Dodolan panganan neng ngarep toko ki marai reget, rejek!*” yang berarti besok jika ada yang jualan di depan tokomu bilang tidak boleh! jualan makanan di depan toko itu membuat kotor dan becek, dituturkan Bakul Bakso yang menyarankan Astuti untuk menunggu keponakannya pulang dari bermain sambil makan bakso dulu di warung. Tuturan tersebut masuk sebagai tuturan yang mengungkapkan

saran kepada mitra tutur untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Hasil penelitian (Arifiany et al., 2016) menyajikan analisis tindak tutur direktif yang menyajikan hasil bentuk tuturan *advisories* dengan penanda tutur “jangan” yang tujuannya untuk memberi nasihat.

Kesenjangan dalam hal bagaimana maksud ilokusi diidentifikasi, tetapi dalam analisis ini kesenjangan tidak terlalu besar. Hasil penelitian (Febriadina et al., 2017) menunjukkan bahwa meminta masuk dalam kategori penanda lingual tindak tutur direktif *requestives*. Penelitian ini menyajikan bentuk permintaan dalam tuturan langsung. Bentuk antara kalimat deklaratif dan imperative meskipun berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menyuruh, diperkuat dengan hasil penelitian penelitian (Kristianti & Rahmawati, 2022) menunjukkan tiga jenis tindak tutur direktif yaitu ajakan, meminta, memohon, memerintah, menasehati serta larangan yang direlevansikan dengan materi ajar SMP Bahasa Indonesia

#### ***Analisis Relevansi tindak tutur direktif dan kesantunan bahasa pada naskah sandiwara radio Mapan dan Munthu Wijaya***

Analisis penggunaan naskah sandiwara radio sebagai materi ajar di SMP dilakukan dengan didasarkan pada teori Lestari (2013) yang menyatakan bahwa materi ajar harus sesuai dengan tahap perkembangan bahasa siswa. Penggunaan naskah sandiwara *Mapan* dan *Munthu Wijaya* yang mengandung tindak tutur direktif dan kesantunan bahasa dilakukan sesuai

dengan kurikulum yang merdeka KD 4.3 dimana mengharuskan siswa menelaah dan membuat sebuah naskah sandiwara. Secara garis besar usia anak IX SMP berada pada tahap perkembangan pubertas 14 tahun, pada usia ini anak akan menempatkan diri pada keingintahuan siswa dan rasa tertarik akan hal hal baru yang belum pernah ditemui hal ini dibuktikan oleh siswa SMP N 5 Klaten saat guru belum pernah menyajikan naskah sandiwara radio pada saat pembelajaran siswa lebih tertarik agar menggunakan naskah sandiwara radio berdasarkan ketertarikan melihat dan merasakan hal baru.

Variasi materi ajar di SMP berdasarkan data dirasa sangat dibutuhkan pada kurikulum merdeka ini. Aulia, dkk (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan menciptakan suasana baru yang berdasarkan pada pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai dan moral budaya yang ada menjadi kompetensi guru untuk menciptakannya. bahasa merupakan salah satu nilai budaya masyarakat Jawa sehingga naskah sandiwara radio *mapan* dan *munthu wijaya* layak dijadikan sebagai materi ajar di kurikulum merdeka dan sudah diakui relevansinya oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa bahwa naskah sandiwara radio *mapan* dan *munthu wijaya* dapat dijadikan sebagai materi ajar menyampaikan kesantunan kepada siswa SMP N 5 Klaten.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini, disimpulkan bahwa naskah sandiwara radio *Mapan* berjumlah 21 data sedangkan pada naskah sandiwara radio *Mapan*

berjumlah 22 data dengan ditemukan tuturan direktif *Requestives* (Permintaan), *Questions* (Bertanya), *Requirements* (Perintah), *Prohibitives* (Larangan), *Permissives* (Pemberian Izin), *Advisories* (Saran) yang dituturkan secara langsung yang dituturkan dengan kalimat *imperatif* untuk memerintah serta tidak langsung yang menyatakan tuturan *Requestives* dengan kalimat deklaratif disisi lain bahasa Jawa yang digunakan untuk mengungkapkan makna imperatif dalam naskah secara umum adalah bahasa Jawa bentuk "krama". Penggunaan bentuk krama ini bergantung siapa penuturnya. Pengungkapan imperatif itu menggunakan tiga modus kalimat yaitu modus kalimat imperatif, deklaratif dan kalimat interogatif Naskah sandiwara radio *Mapan* dan *Munthu Wijaya* relevan dan telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai materi ajar di SMP, sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, perkembangan psikologis siswa dan sesuai dengan pencapaian standar kompetensi serta memberikan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa serta bentuk tindak tutur direktif dalam naskah sandiwara. Data relevansi dibuktikan dengan Jawaban guru dan siswa yang menyatakan relevan apabila dijadikan materi ajar menulis dan menyajikan naskah sandiwara kelas IX semester gasal kurikulum merdeka, serta Jawaban telah diperkuat oleh kedua ahli bahasa yang mengungkapkan naskah sandiwara *Mapan* dan *Munthu Wijaya* layak dijadikan sebagai materi ajar di SMP. Secara teoretis penelitian ini memberikan referensi dalam meneliti tindak tutur dengan pendekatan pragmatik terutama pada analisis naskah sandiwara bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini memberikan tindak lanjut berupa saran bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian terkait tindak tutur direktif dalam naskah dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, peneliti lain dapat meneliti hal yang belum diungkap dalam penelitian ini seperti bentuk ketidak santunan dan implikatur bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait naskah sandiwara radio yang sesuai untuk dijadikan materi pembelajaran bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, B. (2005). Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik. *Humaniora*, 17(1), 67–77.
- Arifiany, N., Ratna, M. P., & Trahutami, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–13.
- Az-Zahra, N. Q., & Devi, W. S. (2021). Analisis Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Edukasi Kultura*, 8(2).
- Febriadina, Z. F., Sumarwati, & Sumarlan. (2017). Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ( The Use Of Javanese Language In Directive Utterances In. *Metalingua*, 15(2), 245–251.
- Fuadhiyah, U., Insani, N. H., & Anggraheni, D. (2021). Authorship Background And Language Aspects On Javanese Drama Scripts By Cross-Generation Authors ' Work. *Jurnal Javanologi*, 5(December), 998–1005. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i1.67962>
- Haryono, S. (2019). *Tindak Tutur Direktif Dalam Seni Pertunjukan Jawa*. 18(1), 22–37.
- Ibrahim, S. (2016). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional. Usaha Nasional.
- Kristianti, C. T., & Rahmawati, L. E. (2022). Relevansi Tindak Tutur Direktif Film “ Hari Yang Dijanjikan ” Sutradara Fajar Bustomi Dengan Pembelajaran Bahan Ajar Di Smp. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 80–91.
- Leech, G. (2015). *Prinsip – Prinsip Pragmatik* (M.D.D. Oka (Ed.)). Ui Press.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 249–260.
- Setyawan, B., Sulaksono, D., & Wijayanti, K. D. (2020). Estetika Bahasa Dan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Antologi Geguritan Simbok Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Kelas Ix Smp. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 4(1).
- Sumarsih, N. (2018). Strategi Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Pendidikan. *Widyaparwa*, 46(1).
- Suryatin, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Kesehatan Directive Act Of Indonesian Language On Health Posters. *Undas*, 14(2), 117–128.
- Sutiarto, I. A., Ismatriyana, R., Ragilla, H., Putri, D., Megasari, J., & Indonesia, U. P. (2021). *Tindak Tutur Lokusi Anak Dalam Video Youtube Odg : “ Are You A Rich Kid ?” Kids Answer*. 5(1), 29–37.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah4, A., & Kustanti, E. W. (2015). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118–129.
- Wiyatasari, R. (2015). *Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam Cerpen Doktor Sihir Karya Iwaya Sazanami Dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu*. 4(2).